

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geliat pengembangan sektor pariwisata menjadi fokus sentral oleh banyak negara di dunia. Kegiatan pariwisata termasuk salah satu industri yang telah berekspansi dan mengalami diversifikasi keberlanjutan, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui investasi, pendapatan devisa, penyerapan tenaga kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur. Menjadikan potensi pariwisata sebagai pilar ekonomi strategis, Indonesia dapat menghasilkan penerimaan devisa mencapai USD 15 miliar per tahun¹. Sementara itu pada tahun 2017 penduduk Indonesia tercatat menghabiskan dana hingga US\$10 miliar untuk berwisata². Kontribusi Indonesia dalam mengembangkan sektor pariwisata yang berdaya saing, diwujudkan melalui berbagai penataan destinasi, seperti pengembangan produk wisata, promosi wisata, pembinaan industri dan kelembagaan pariwisata. Ragam destinasi wisata di Indonesia membentuk daya tarik yang terbagi dalam tingkat nasional, regional dan desa³. Destinasi wisata merupakan kawasan yang di dalamnya terdapat kegiatan jasa yang bergerak pada penyediaan objek, daya tarik dan usaha lain terkait bidang wisata sebagai bentuk pelayanan atas kebutuhan wisatawan⁴.

Pesatnya perkembangan usaha wisata memicu tumbuhnya pariwisata halal sebagai genre baru yang bersifat non eksklusif dan secara konsisten memenuhi kompleksitas kebutuhan segmen wisatawan. Pariwisata halal menjadi fenomena serta pengembangan strategis oleh pemerintah, berdasarkan pada kebutuhan wisata muslim dunia yang tinggi, berpeluang menjadi pasar wisata ramah muslim terbesar dan terobosan membawa Indonesia sebagai destinasi utama wisata ramah muslim kelas dunia⁵. Menurut Komite Kerjasama Ekonomi dan Komersial Organisasi Kerjasama Islam (COMCEC) menyebut *Halal tourism* sebagai *muslim friendly tourism* dengan mendefinisikannya sebagai suatu konsep yang

¹ Kurnia Putri F. Sari, "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lombok Tengah Dan Kabupaten Malang", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11 (2), 2022, 581

² Nidya Waras Sayekti, "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Halal Tourism Development Strategy In Indonesia", *Kajian*, 24 (3), 2019, 166.

³ Mohamad A. Hisyam, et al, "Implementation Strategy Of Community Based Tourism (CBT) Model Towards A Sustainable Tourism Village: A Field Research", *International Journal of Science Research*, 4 (4), 2022, 299.

⁴ Lailatul Azizah, "Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Perspektif Islam Menggunakan Metode Analisis SWOT Halal Tourism (Studi Pada Destinasi Bromo Tengger Tosari Pasuruan)", *Jurnal Manova*, IV (2), (2021), 19.

⁵ Kemenpar, Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah. In Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah (Issue Syariah Tourism), 2015.

mengutamakan kehalalan pada setiap aspek penunjang kegiatan wisata⁶. Menurut *Global Muslim Travel Index*, standarisasi fasilitas dan pelayanan wisata ramah muslim terdiri atas tempat peribadatan, produk makanan dan minuman berlabel halal, bebas dari alkohol, sarana dan prasarana penunjang bulan Ramadan, toilet dengan air bersih dan penginapan syariah⁷. Dengan demikian implementasi wisata ramah muslim merupakan aktivitas ekonomi yang mengakomodir nilai Islam di berbagai cabang bisnisnya.

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata menetapkan bahwa terdapat 13 provinsi yang siap untuk menjadi destinasi wisata halal yaitu Aceh, Banten, Sumatera Barat, Riau, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Bali⁸. Sedangkan wilayah administratif Provinsi Jawa Timur yang prospektif menjadi titik sentral konsepsi syariah dapat terimplementasi hingga 99,6% adalah di Pulau Madura. Terbukti dengan adanya proyek pembangunan *Indonesia Islamic Science Park* (IISP) yang menjadikan potensi wisata, budaya dan kuliner Madura sebagai objek kegiatan ekonomi berbasis syariah⁹. Berbagai kebijakan telah dibentuk pemerintah dari masing-masing Kabupaten di Pulau Madura untuk mengoptimalkan sektor pariwisata, seperti Surat Keputusan Bupati Sampang Nomor: 188.45/360/KEP/434.012/2020 tentang penetapan desa wisata, dimana peraturan ini dapat menjadi landasan atas terselenggaranya konsepsi wisata ramah muslim terhadap regulasi yang diterapkan.

Pengembangan wisata mangrove Sreseh spot Marparan adalah hasil kebijakan yang terimplementasi dengan baik. Mengusung tema sebagai kawasan wisata berbasis konservasi alam, dengan gugusan beranekaragam pohon mangrove dan lahan seluas 2000 m², WMS menjadi daya tarik unggulan bagi wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Sampang. Kendati demikian, dari awal wisata mangrove Sreseh didirikan seringkali mendapat pertentangan dari tokoh masyarakat Desa Marparan, dengan menganggap adanya destinasi wisata hanyalah sebagai tempat maksiat, sehingga solusi yang diambil adalah mengadakan ikhtiar do'a pada setiap hari kamis dan harus diikuti oleh pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata maupun masyarakat Desa Marparan pada umumnya. Di sisi lain berdasarkan analisis penerapan wisata ramah muslim, juga didapati ketidaksesuaian terhadap pengembangan destinasi wisata

⁶ Ari Ana Fatmawati & Sugeng Santoso, "Penguatan Rantai Nilai Pariwisata Sebagai Strategi Pengembangan Kawasan Kota Tua Jakarta Menjadi Kawasan Wisata Ramah Muslim", *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 6 (3), 2020, 287.

⁷ Muslim Travel Index, *Global Muslim Travel Index*. Singapore: Crescent Rating & Mastercard, 2016.

⁸ Sudirman Suparmin & Yusrizal, "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Propinsi Sumatera Utara", *Tansiq*, 1 (2), 2018, 192.

⁹ Muhammad Ersya Faraby & Fachrur Rozi, "Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7 (1), 2021, 69.

mangrove Sreseh, seperti belum tersedia penginapan syariah, produk olahan yang diperjualbelikan pokdarwis belum bersertifikasi halal, ketersediaan air bersih yang cukup sulit ditemui dan pengelolaan sarana dan prasarana yang belum optimal. Mengidentifikasi strategi pemecahan masalah diatas, peneliti menggunakan metode SWOT dengan membandingkan faktor internal dan eksternal untuk merumuskan strategi bisnis yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk strategi pengembangan wisata ramah muslim pada destinasi mangrove Sreseh berdasarkan analisis SWOT?
2. Bagaimana perspektif etika bisnis Islam terhadap strategi pengembangan wisata mangrove Sreseh?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah merumuskan strategi SWOT yang sesuai dengan kondisi objek penelitian terhadap penerapan wisata ramah muslim dan untuk mengetahui kesesuaian struktur yang dirumuskan terhadap perspektif etika bisnis Islam. Sedangkan manfaat penelitian adalah dapat menjadi bahan edukasi dan pengembangan referensi terkait. Penelitian ini juga dipergunakan sebagai penunjang kelulusan mata kuliah skripsi di bawah program MBKM Riset yang diselenggarakan oleh Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Rencana Luaran

Tabel 1.1 Target Luaran

No.	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1.	Proposal Penelitian	Tercapai
2.	Laporan kemajuan MBKM penelitian	Tercapai
3.	Laporan Akhir MBKM Penelitian	Tercapai
4.	Logbook Kegiatan Penelitian	Tercapai
5.	Poster	Tercapai
6.	Publikasi Artikel Terakreditasi Nasional	Tercapai

1.5 Jadwal Kegiatan

Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2023				
		Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Pengajuan Judul					
2.	Survei Pendahuluan					
3.	Penyusunan Proposal					
4.	Bimbingan Proposal					
5.	Seminar Proposal					
6.	Pelaksanaan Penelitian dan Pengumpulan Data					
7.	Analisis Data					
8.	Penyusunan Laporan Kemajuan dan logbook					
9.	Pengerjaan Artikel					
10.	Proses Submit Artikel ke Rumah Jurnal					
11.	Finalisasi Penelitian					
12.	Penyusunan dan Penyerahan Laporan Akhir Penelitian					
13.	Sidang MBKM Riset					